

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari mayoritas masyarakat atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dalam sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari sektor pertanian.

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Salah satu hasil pertanian dari sektor tanaman pangan yang menjadi produk unggulan baik dari segi produksi maupun konsumsinya adalah beras.

Awalnya beras bukan makanan pokok utama masyarakat Indonesia, karena banyak daerah-daerah yang lebih memilih untuk mengkonsumsi sagu, jagung atau ubi sebagai makanan pokok mereka. Namun seiring berkembangnya jaman banyak masyarakat daerah-daerah yang meninggalkan kebiasaan lama mereka dan beralih mengkonsumsi bahan makanan pokok lokal, mereka mengikuti daerah-daerah yang telah maju terlebih dahulu dengan menggunakan beras sebagai makana pokok.

Perubahan kebiasaan ini menjadikan tingkat konsumsi beras di Indonesia semakin tinggi, sehingga beras menjadi bahan makanan populer di kalangan masyarakat. Namun adanya penambahan konsumsi tersebut belum dapat diimbangi oleh produktifitas beras di Indonesia. Dalam hal ini, banyak faktor yang dapat

menyebabkan produktifitas di Indonesia belum maksimal, salah satunya adalah laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi di Indonesia sehingga kapasitas produksi belum sebanding dengan kebutuhan konsumsi Indonesia, cuaca yang tidak mendukung seperti pada musim penghujan sehingga lahan pertanian seringkali tenggelam akibat curah hujan yang besar, dan sistem distribusi beras yang belum maksimal dan merata.

#### **4.2. Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan data yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari web resmi Badan Pusat Statistik yang kemudian diolah kembali oleh peneliti. Data ini diregresi menggunakan aplikasi *Eviews 8* dengan regresi data panel.

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil analisis dari penelitian yang berjudul Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia (33 provinsi). Jumlah data yang digunakan pada penelitian ini adalah 7 tahun secara berurutan dari tahun 2011-2017 dari 33 provinsi di Indonesia. *Dependent Variable* yang digunakan adalah Y Jumlah Impor Beras sedangkan *Independent Variable* yang digunakan adalah X1 Produksi Beras, X2 Harga Rata-Rata Beras Eceran di Pasar Tradisional dan X3 Tingkat Konsumsi Beras Rata-Rata di Indonesia.

##### **4.2.1. Analisis Deskriptif Impor Beras**

Impor adalah kegiatan membeli barang dari luar ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam negeri karena tidak ada suatu negara yang benar-benar

mandiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya dan setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik sumber daya alam, demografi, geografi, iklim, struktur sosial dan struktur ekonomi. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk.

Menurut McEachern dkk (2001) kemampuan suatu negara untuk mengimpor sangat bergantung pada pendapatan nasionalnya. Artinya, semakin besar pendapatan nasional, semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk mengimpor barang dan jasa. Secara matematis rumusnya dituliskan sebagai berikut:

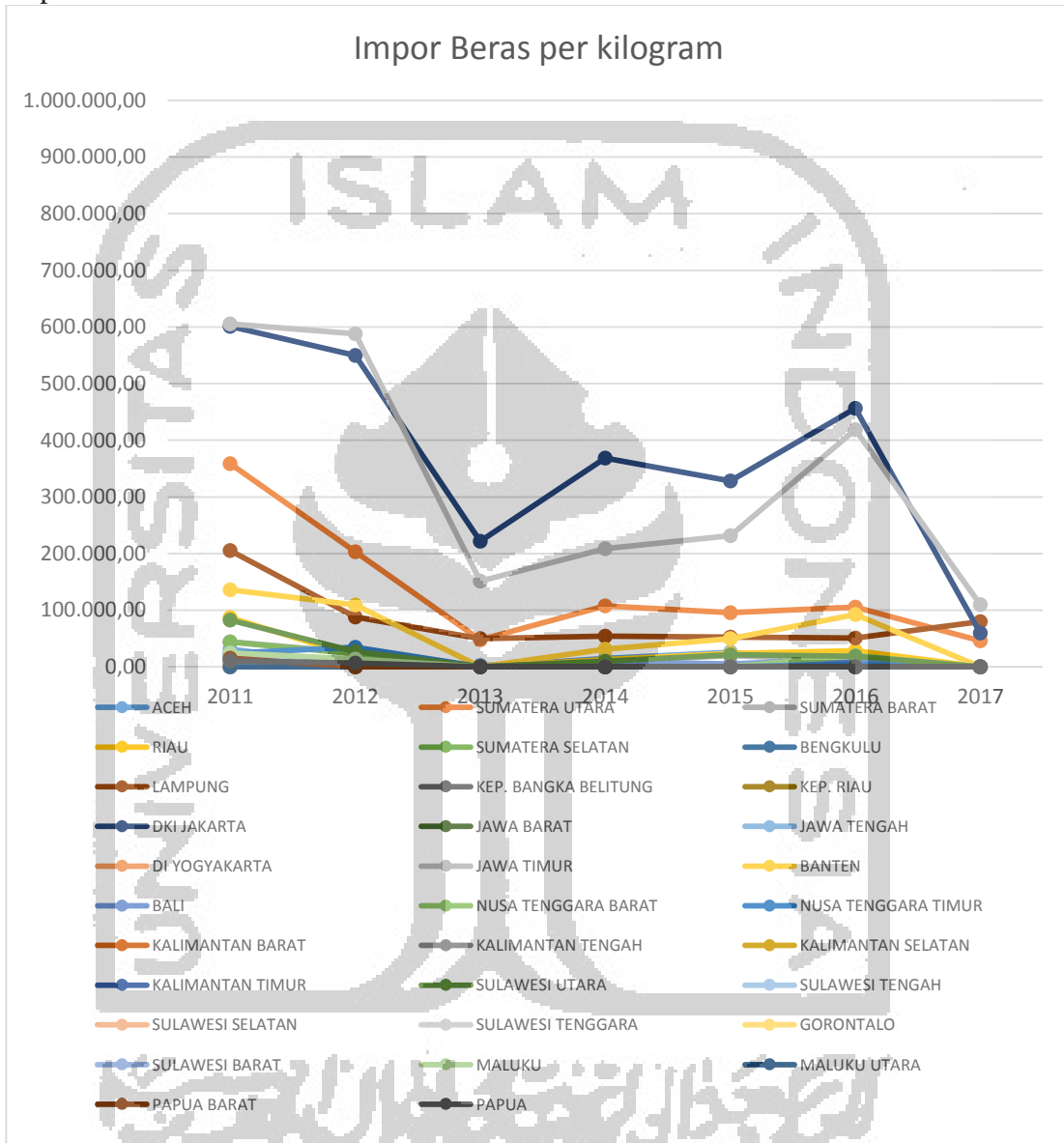
$$M = f(Y)$$

M = Impor

Y = Pendapatan Nasional

Namun harus diingat bahwa hubungan impor dan pendapatan nasional bukan merupakan hubungan yang proporsional. Maksudnya, apabila pendapatan nasional mengalami kenaikan sebanyak tiga kali, maka kenaikan impor tidak akan selalu mengalami kenaikan sebanyak tiga kali juga.

Gambar 4.1  
 Impor Beras Menurut Provinsi



Sumber: Badan Pusat Statistik, Impor Beras Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017.

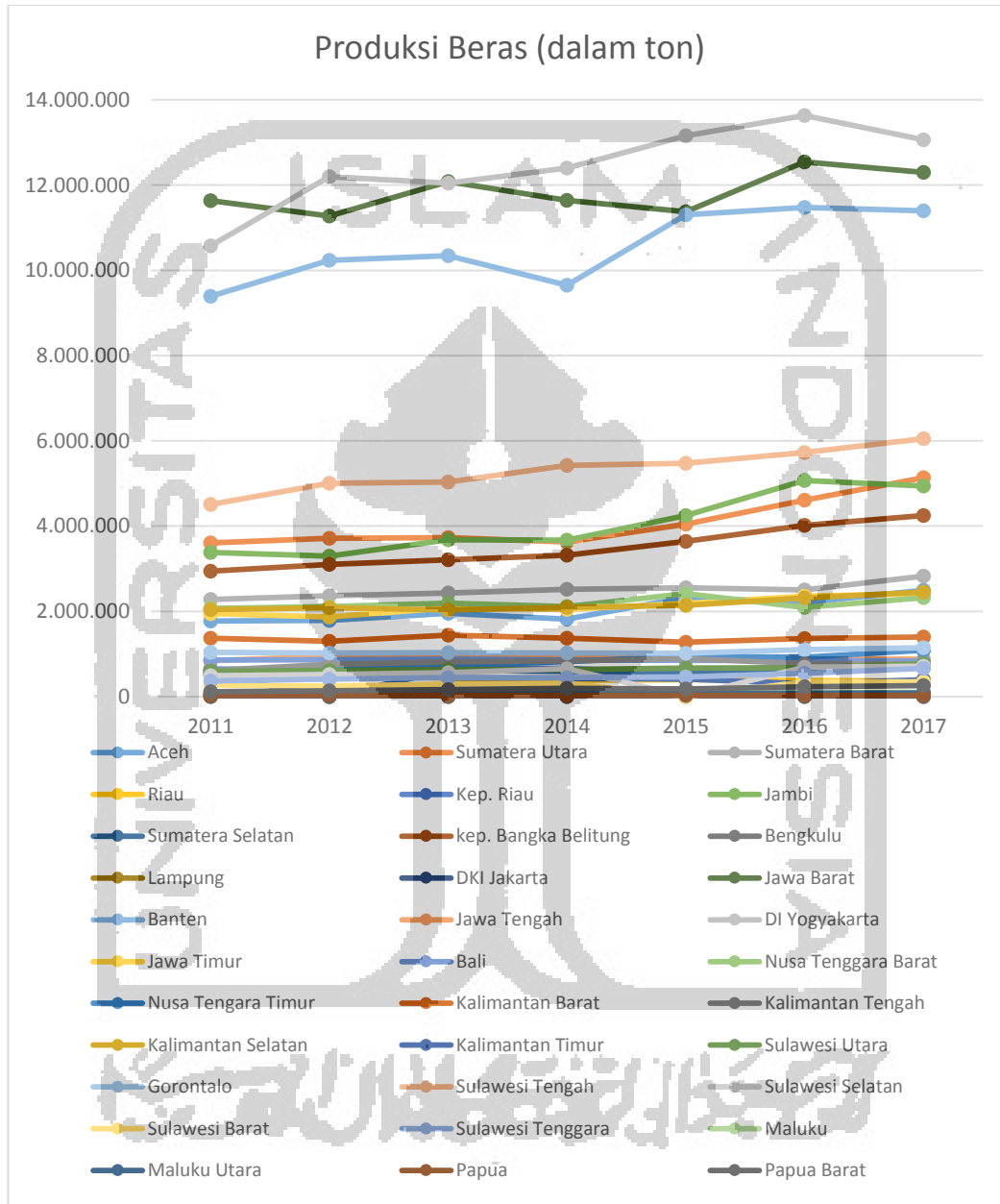
Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dikatakan bahwa secara umum pada 33 provinsi yang ada di Indonesia, jumlah impor beras terbilang rendah dan bahkan ada beberapa provinsi yang tidak mendapatkan impor beras, namun ada beberapa provinsi yang memiliki jumlah impor yang tinggi. Seperti provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Lampung dan Banten yang menerima impor beras cukup besar dalam periode 2011-2016.

Secara umum dapat dilihat bahwa terlihat penurunan jumlah impor pada tahun 2013 dan 2017. Menurut Pablo (2019) hal ini disebabkan karena produksi beras pada tahun tersebut mengalami surplus, sehingga impor beras dilakukan hanya sebagai cadangan stok beras. Adapun provinsi dengan jumlah impor beras terbesar adalah provinsi DKI Jakarta dan Jawa timur, dimana jumlahnya mencapai jutaan ribu ton. Adapun perubahan jumlah impor ini mengikuti ketersediaan beras di pasar dan regulasi-regulasi yang terkait di dalam dunia perberasan di Indonesia.

#### **4.2.2. Analisis Deskriptif Produksi Beras**

Jumlah produksi beras adalah penentu seberapa besar tingkat kinerja petani dalam mengolah lahan pertanian. Beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, tingkat konsumsi beras yang sangat besar di Indonesia harus diiringi dengan tingkat produksi beras yang sepadan, agar Indonesia tidak bergantung pada sektor impor untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Selain itu, peningkatan produksi beras juga diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani Indonesia.

Gambar 4.2  
Produksi Beras Menurut Provinsi



Sumber: Badan Pusat Statistik, Jumlah Produksi Beras Menurut Provinsi Tahun 2011-2017.

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat daerah dengan produksi beras terbesar di Indonesia adalah Banten, Jawa Barat dan DI Yogyakarta. Kurva produksi beras

tersebut cenderung memiliki tren yang meningkat atau fluktuatif, kecuali pada daerah Riau, Bali, Kalimantan Timur, DKI Jakarta dan Lampung yang memiliki slope negatif.

Gambar 4.3  
Jumlah Produksi Beras di Indonesia pada tahun 2011-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, Jumlah Produksi Beras menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2017

Berdasarkan Gambar 4.3 data jumlah Produksi Beras Menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2017, Indonesia memiliki tren produksi beras yang terus meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 3,4% kecuali pada tahun 2014, yaitu pada saat Indonesia mengalami musim kemarau dan keterlambatan musim penghujan sehingga musim panen beras menjadi mundur lebih lama dari perkiraan dan jumlah produksi beras mengalami penurunan.

Sadono Sukirno (2009: 193) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Adapun menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2006: 107) menyatakan

bahwa ekonom membagi faktor produksi barang menjadi barang modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labour*). Hubungan matematis penggunaan hal-hal berhubungan dengan produksi yang menghasilkan output maksimum disebut fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = f(K, L)$$

Dimana

$Q$  = tingkat *output*

$K$  = barang modal

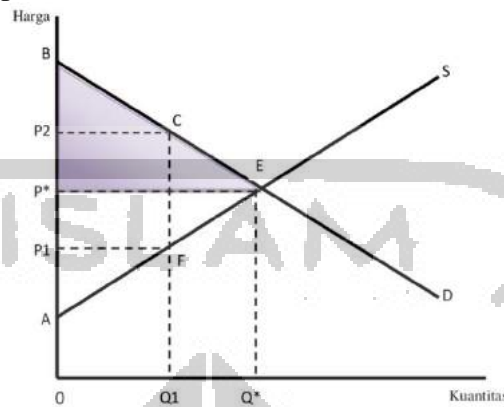
$L$  = tenaga kerja/buruh

#### 4.2.3. Analisis Deskriptif Harga Beras

Menurut Christianto (2013) harga beras selalu meningkat setiap tahunnya. Kenaikan harga beras tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti menipisnya stok beras di beberapa daerah karena belum memasuki panen raya atau juga dapat disebabkan impor beras yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya belum terealisasi.



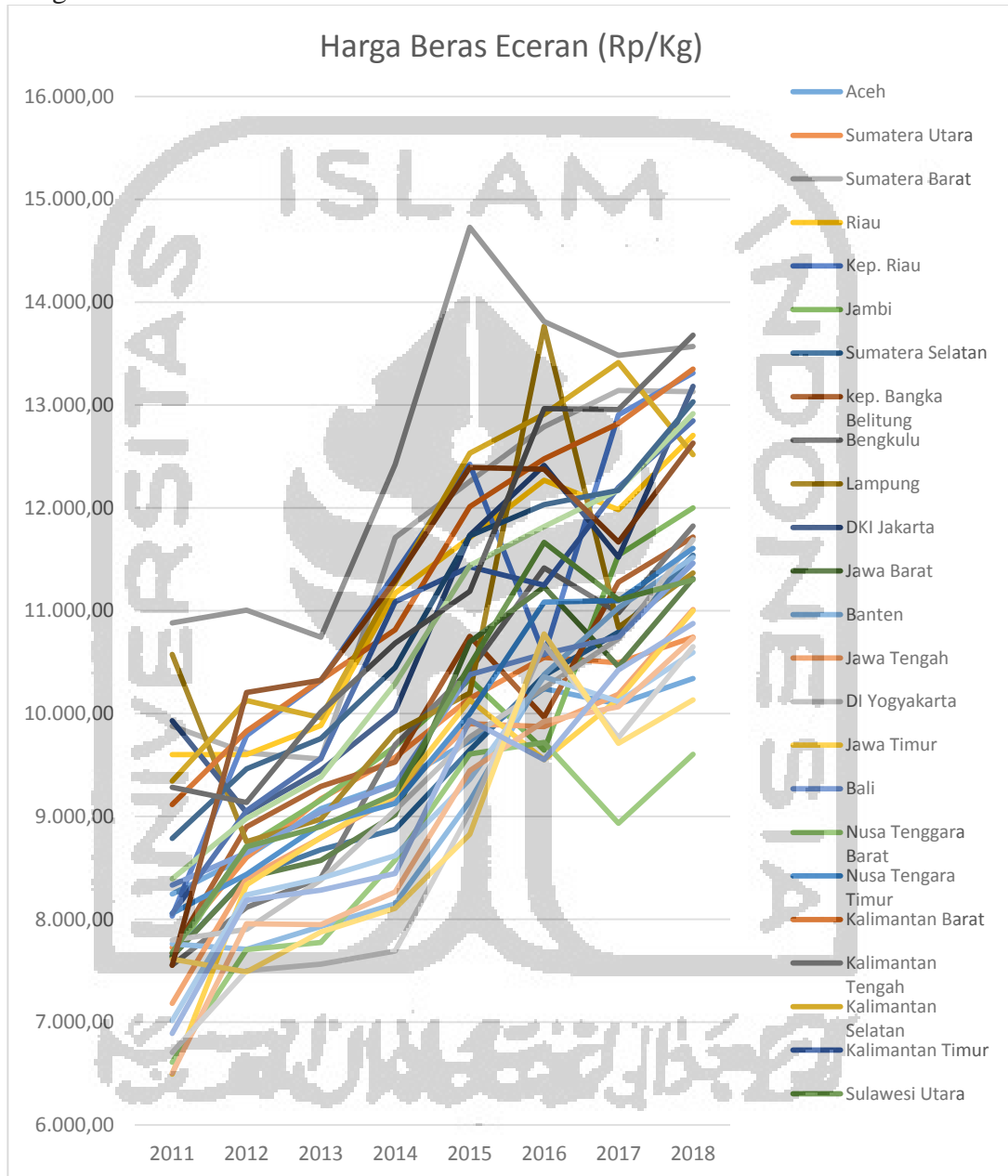
Gambar 4.4 Pasar Sempurna



Sumber: Wikipedia.org

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa pada harga keseimbangan  $P$  jumlah beras yang dikonsumsi sebesar  $Q$ . Oleh karena itu kurva permintaan ( $D$ ) menunjukkan tentang berapa besar kerelaan konsumen untuk membayar setiap tambahan satu kg beras pada berbagai tingkat  $Q$ . Menurut Ahman dan Rohmana (2009) harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran pada barang itu sendiri. Artinya harga beras di pasar dikatakan dalam keseimbangan (*equilibrium*) apabila jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu harga tertentu sama dengan jumlah yang diminta oleh pembeli pada harga tersebut. Dengan demikian harga beras dan jumlah beras yang diperjualbelikan dapat ditentukan dengan melihat keseimbangan dalam suatu pasar. Namun kenyataan yang terjadi di pasar tidak selalu berada di titik keseimbangan (*equilibrium*), hal ini terjadi akibat adanya penentu harga dari mekanisme pasar itu sendiri.

Gambar 4.5  
 Harga Rata-Rata Beras Eceran di Pasar Tradisional Menurut Provinsi



Sumber: Badan Pusat Statistik, Harga Rata-Rata Beras Eceran di Pasar Tradisional Menurut Provinsi Tahun 2011-2017.

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dijelaskan bahwa perubahan harga rata-rata beras yang terjadi pada 33 provinsi di Indonesia cenderung positif. Jika dilihat pertumbuhan perubahan harga rata-rata beras yang paling besar berada pada provinsi Kepulauan Riau dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 9% per tahun dengan periode 2011-2017. Sedangkan pertumbuhan rata-rata paling rendah di periode yang sama berada pada provinsi Lampung dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 2% per tahun, hal ini disebabkan karena provinsi Lampung memiliki perubahan harga rata-rata negatif dan positif yang cukup ekstrim yaitu perubahan positif sebesar 2% pada tahun 2012, 5% pada tahun 2013, 10% pada tahun 2014, 9% pada tahun 2015, perubahan negatif sebesar 15% pada tahun 2016 dan perubahan positif sebesar 22% pada tahun 2017.

Jika dilihat secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan harga beras nasional berada pada angka 6% pada periode 2011-2017 hal ini menandakan bahwa perubahan harga pada komoditas beras di Indonesia cukup besar. Dan dalam periode yang sama beberapa provinsi memiliki perubahan negatif dan perubahan positif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga beras di Indonesia tidak stabil, sehingga dapat memperbesar jumlah beban konsumsi masyarakat secara umum.

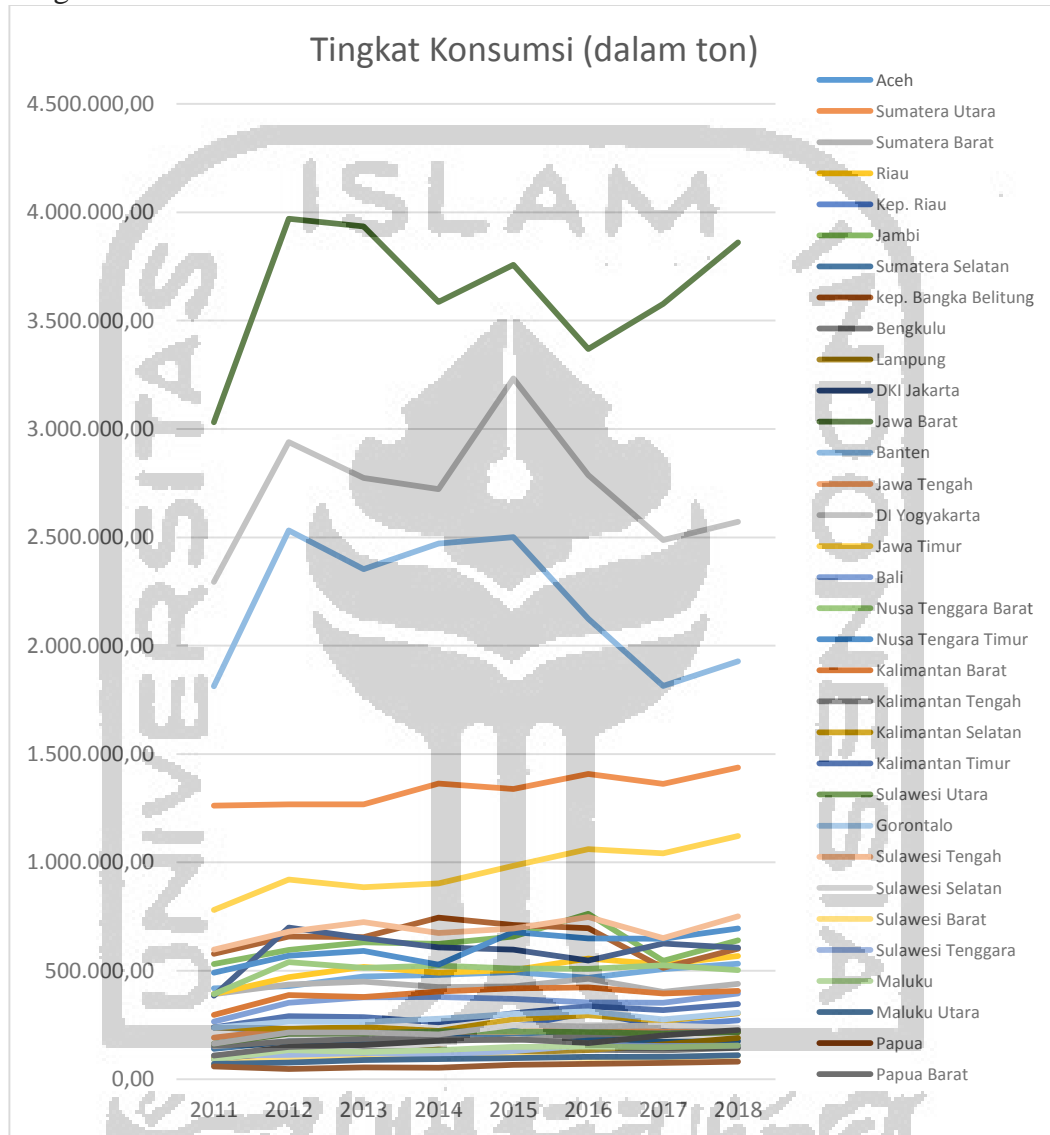
#### **4.2.4. Analisis Deskriptif Konsumsi Beras**

Menurut Mankiw dan Scarth (2007) pengertian konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Yang dimaksud dengan barang adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama meliputi; perlengkapan, kendaraan dan barang

yang tidak tahan lama, contohnya makanan dan pakaian. Pembelanjaan jasa yang dimaksud adalah barang yang tidak berwujud konkrit, contohnya pendidikan.

Menurut McEachern dkk. (2001) konsumsi berarti penggunaan barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari produksi. Atau dengan perkataan lain, produksi adalah alat bagi konsumsi. Namun apabila istilah konsumsi digunakan tanpa kualifikasi apapun, maka konsumsi diartikan secara umum sebagai penggunaan barang-barang atau jasa secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa jenis barang, seperti mesin-mesin ataupun bahan mentah, digunakan untuk menghasilkan barang lain. Hal ini dapat disebut dengan konsumsi produktif (*productive consumption*), sedangkan konsumsi yang dapat memenuhi kepuasan akan kebutuhan secara langsung dapat disebut sebagai konsumsi akhir (*final consumption*).

Gambar 4.6  
Tingkat Konsumsi Beras Menurut Provinsi Tahun 2011-2017



Sumber : Badan Pusat Statistik, Buku Publikasi Konsumsi Indonesia 2011-2017. Badan Pusat Statistik, Data Sensus Penduduk Indonesia 2011-2017. Badan Pusat Statisti, Tabel Laju Pertumbuhan Penduduk 2011-2017 (diolah kembali).

Pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa tingkat kenaikan konsumsi beras secara nasional adalah sebesar 4,94% dalam periode 2011-2017. Lima provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah konsumsi tertinggi adalah Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Sumatera Utara dan Jawa Timur. Kenyataan bahwa Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Sumatera Utara dan Jawa Timur adalah provinsi dengan tingkat konsumsi beras tertinggi di Indonesia sesuai dengan banyaknya penduduk yang menempati provinsi tersebut. Karena lima provinsi tersebut merupakan lima provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Kemudian provinsi dengan kenaikan tingkat konsumsi tertinggi adalah DKI Jakarta dengan kenaikan konsumsi sebesar 12,08% dan Papua Barat dengan kenaikan konsumsi sebesar 11,68%. Sedangkan daerah yang memiliki penurunan pada tingkat konsumsi beras adalah Kepulauan Bangka Belitung dengan penurunan tingkat konsumsi sebesar 0,99%. Adapun perubahan jumlah konsumsi beras sangat bergantung pada jumlah penduduk dalam daerah tersebut serta kemampuan rumah tangga masyarakat dalam mengkonsumsi beras.

#### **4.3. Pemilihan Model Terbaik**

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran dari masing-masing parameter dalam model persamaan di atas. Kemudian nilai parameter positif atau negatif selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

##### **4.3.1. Common Effect Model (CEM) / Pooled Least Square (PLS)**

Model *common effect* menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode PLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan

dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro, 2012).

Dari hasil pengolahan yang dilakukan melalui Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Regresi Data Panel: *Common Effect Model*

R-squared	0.138010
Adjusted R-squared	0.126618

Sumber : Data diolah, Lampiran 2

Tabel 4.1 menunjukkan hasil regresi data panel dengan menggunakan metode CEM, *R-Square* didapatkan dengan nilai sebesar 0,138010, penjelasannya adalah sebanyak 13,8% variable Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia mampu dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Sedangkan 86,2% variabel Impor Beras dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel yang ada dalam penelitian ini.

#### 4.3.2. Fixed Effect Model (FEM)

Setelah hasil dari estimasi CEM didapatkan, maka dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini dilakukan agar hasil dari estimasi CEM dan FEM dapat dibandingkan dan dilihat kesesuaiannya, sehingga dapat dijadikan sebagai model penelitian. Dari hasil pengolahan Eviews 8 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Regresi Data Panel: *Fixed Effet Model*

R-squared	0.753335
Adjusted R-squared	0.709062

Sumber : Data diolah, Lampiran 3

Tabel 4.2 menunjukkan hasil estimasi dari regresi data panel dengan menggunakan metode FEM, dimana *R-Squared* yang didapatkan adalah sebesar 0,753335, artinya sebesar 75,33% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Sedangkan 24,67% variabel Impor Beras tidak dapat diterangkan oleh variabel yang ada dalam penelitian ini.

#### 4.3.3. Common Effect Model vs Fixed Effect Model (Uji Chow)

Uji Chow merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi CEM lebih baik dari pada FEM. Untuk mengetahui model data panel yang akan digunakan, maka digunakan uji *F-Restricted*, yaitu dengan cara membandingkan F-Statistik dan F-Tabel. Sebelum membandingkan kedua hasil estimasi tersebut, maka dibuatlah terlebih dahulu hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0$  : Model Common Effect (Restricted)

$H_a$  : Model Fixed Effect (Unrestricted)

dari hasil regresi berdasarkan metode CEM dan FEM menggunakan Eviews 8 didapatkan F-Statistik sebagai berikut:



Tabel 4.3

## Regresi Data Panel: Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		15.201366	(32,195)	0.0000
Cross-section Chi-square		289.030456	32	0.0000

Sumber: Data diolah, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan nilai F-Statistik 15.201366, dengan nilai F-Tabel pada df (32,195)  $\alpha = 5\%$  adalah 2,93403 sehingga nilai F-Statistik > F-Tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga model data panel yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

#### 4.3.4. Random Effect Model (REM)

Setelah dilakukan uji Chow dan didapatkan hasil bahwa *Fixed Effect* merupakan model yang sesuai dengan penelitian ini, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *Random Effect Model* untuk kemudian dibandingkan manakah estimasi yang paling tepat diantara FEM dan REM pada uji Hausman. Berdasarkan pengolahan data panel menggunakan *Random Effect Model* pada Eviews 8 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

Regresi Data Panel: *Random Effect Model*

R-squared	0.039403
Adjusted R-squared	0.026708

Sumber: Data diolah, Lampiran 5

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil estimasi dari regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* didapatkan hasil dimana R-Squared yang diperoleh adalah sebesar 0.039403, artinya sebesar 3,94% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras. Sedangkan 96,6% variabel Impor Beras sdijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 4.3.5. FEM vs REM (Uji Hausman)

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan manakah model estimasi yang terbaik untuk digunakan pada penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai Chi-Square statistik dengan nilai Chi-Square tabel. Sebelum membandingkan kedua model estimasi, maka dibuat hipotesis terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

Ho : Model Random Effect

Ha : Model Fixed Effect

Dari hasil regresi yang dilakukan menggunakan Eviews 8 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5  
Regresi Data Panel: Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	10.678793	3	0.0136	

Sumber: Data diolah, Lampiran 6

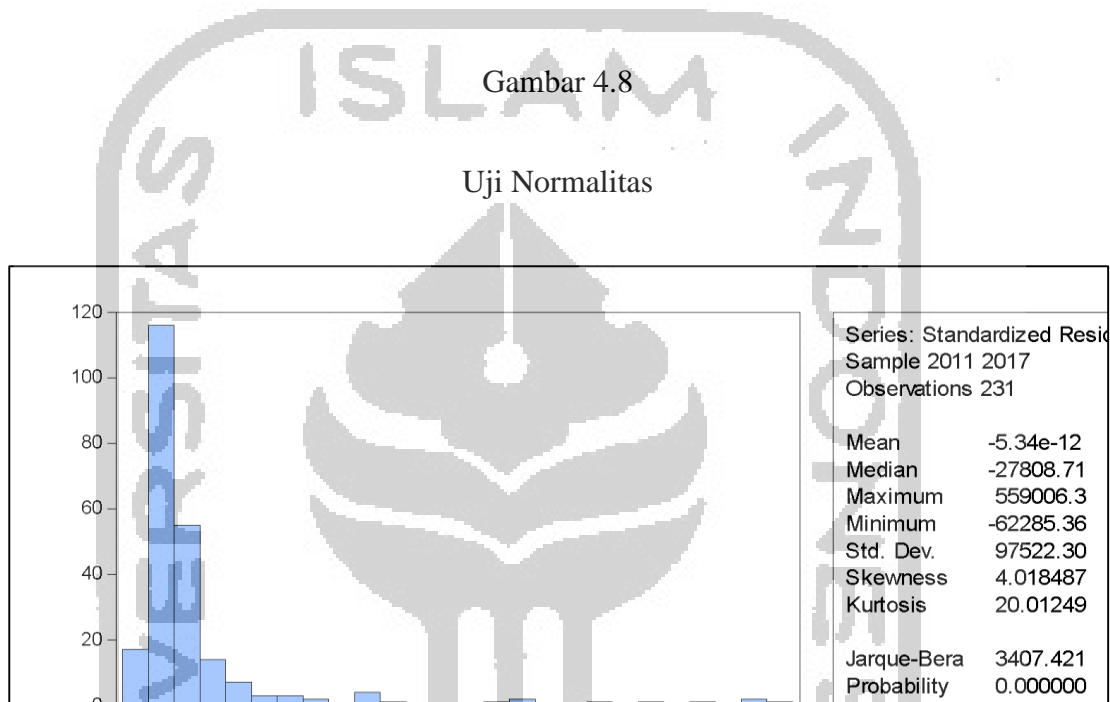
Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square Statistic* yang diperoleh adalah sebesar 10.678793 dengan nilai *Chi-Square* tabel dengan d.f. = 3 dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 7,814728. Sehingga nilai *Chi-Square Statistic* (10.678793) > *Chi-Square* tabel (7,814728), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model penelitian, variabel pengganggu atau residual berdistribusi dengan normal atau tidak, dapat diketahui dengan melihat dan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dengan nilai *Chi-Square*

tabel. Menurut Winarno (2011), “jika nilai Jarque-Bera < *Chi-Square* Tabel, maka data penelitian berdistribusi normal”. Setelah dilakukan pengujian menggunakan Eviews 8, diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Lampiran 7

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa nilai dari Jarque-Bera hitung sebesar 3407,421 dan nilai Chi-Square Tabel df (3),  $\alpha = 5\%$  adalah 7,81. Dengan nilai Chi-Square Tabel (7,81) < JB Hitung (3407,421), dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

#### 4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras), karena apabila

terdapat hubungan antara variabel independen maka data yang akan diteliti akan mengalami masalah dan mempengaruhi hasil penelitian.

Menurut Chatterjee dan Price dalam Nachrowi (2002), adanya korelasi antara variabel-variabel bebas menjadikan interpretasi koefisien-koefisien regresi mejadi tidak benar lagi. Namun hanya kolinieritas yang sempurna (*perfect collinierity*) saja yang tidak diperbolehkan terjadi diantara variabel-variabel bebasnya, yaitu terjadinya korelasi linier antara sesama variabel bebasnya. Sedangkan untuk sifat kolinier yang hampir sempurna (hubungannya tidak bersifat linier atau korelasi mendekati nol) masih diperbolehkan atau tidak termasuk dalam pelanggaran asumsi klasik.

Menurut Zainodin, dkk (2011), untuk mengidentifikasi masalah multikolinieritas dapat dilihat dari nilai matriks korelasi, dimana nilainya tidak boleh lebih dari 0,8.

Tabel 4.6  
Matrix Correlation

	X1	X2	X3
X1	1,000000	-0,155907	0,933536
X2	-0,155907	1,000000	-0,148683
X3	0,933536	-0,148683	1,000000

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa ada variabel yang mengalami multikolinieritas, namun secara keseluruhan yang terjadi adalah multikolinieritas tidak sempurna, hal ini tidak melanggar asumsi klasik.

#### 4.4.3. Uji Heteroskedastisits

Untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedastisitas salah satu cara untuk melihatnya adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser menggunakan absolut residual sebagai variabel dependennya. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4.7

#### Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.755196	2.173424	1.727779	0.0893
X1	-1.92E-07	6.81E-07	-0.282554	0.7785
X2	4.66E-05	0.000188	0.248182	0.8049
X3	-4.08E-06	2.70E-06	-1.510392	0.1364

Sumber: Data diolah, Lampiran 9

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari semua variabel independen  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut bebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

#### 4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian statistik ini dilakukan dengan uji F, uji T, uji  $R^2$  dan analisis *Cross Section Effect*. Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan, model penelitian ini yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, yang dapat dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y = 155107,4 - (0,006593)X_{1it} - (7,294889)X_{2it} - (0,059273)X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y = Impor Beras

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

i = entitas ke-i

t = period ke-t

X1 = Produksi Beras

X2 = Harga Beras

X3 = Konsumsi Beras

$\varepsilon$  = *Error Term*



Tabel 4.8.

Hasil Regresi dengan *fixed Effect Model*

Variable	Coefficient
C	3.755196
X1	-1.92E-07
X2	4.66E-05
X3	-4.08E-06

Sumber: Data diolah, Lampiran 3

#### 4.5.1. Uji T dan Interpretasi Hasil Analisis

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) berpengaruh secara parsial (Individu) terhadap variabel dependen (Impor Beras). Artinya uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kemudian membandingkan masing-masing nilai t-statistik dari hasil regresi dengan nilai t-tabel dan disimpulkan dengan menggunakan hipotesis. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka diperoleh t-tabel sebesar 2,04523. Setelah dilakukan regresi data dengan menggunakan Eviews 8 maka diperoleh nilai t-statistik sebagai berikut:

Tabel 4.9.

## Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	4.325962	0.0000
X1	-0.517951	0.6051
X2	-2.334521	0.0206
X3	-1.598359	0.1116

Sumber: Data diolah, Lampiran 3



#### 4.5.1.1. Produksi Beras

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa t-statistik dari produksi beras sebesar -0.517951, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ , berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan hasil regresi yang didapatkan t-statistika adalah sebesar (-0.517951) < t-tabel (2,04523) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Produksi dan variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah. Hasil ini diperkuat dengan probabilitas Produksi Beras (0.6051) > tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Produksi Beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Impor Beras.

#### 4.5.1.2. Harga Beras

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa t-statistik variabel Harga Beras yang didapatkan adalah sebesar -2.334521, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ , berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan nilai t-statistik variabel Harga Beras (-2,334521) > t-tabel (2,04523) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel Harga Beras dengan variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah. Hasil ini diperkuat dengan probabilitas Harga Beras (0.0206) < tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Impor Beras.

#### **4.5.1.3. Konsumsi Beras**

Menurut tabel 4.9 dapat diketahui hasil t-statistik dari variabel Konsumsi Beras sebesar -1.598359, sedangkan nilai t-tabel sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ , berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan tabel 4.9 t-statistik yang didapatkan untuk variabel Konsumsi Beras adalah sebesar  $(-1.598359) < t\text{-tabel sebesar } (2,04523)$  yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya variabel Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas variabel Konsumsi Beras yang didapatkan sebesar  $(0.1116) > \text{tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar } (0,05)$ . Artinya variabel Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras.

#### 4.5.2. Uji F dan Interpretasi Hasil Analisis

Uji F dilakukan untuk mengetahui dan melihat pengaruh antara variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama. Dari hasil regresi data panel diperoleh nilai f-statistik sebesar 17,01562. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dengan k (jumlah variabel) = 4 dan n (populasi data) = 33, sehingga diperoleh nilai f-tabel sebesar 2,93403.

Tabel 4.10.

#### Uji F Fixed Effect Model

F-statistic	17.01562
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah, Lampiran 3

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ , berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

$H_1 : \beta \neq 0$ , berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

Diketahui bahwa nilai f-statistik adalah sebesar (17.01562) > f-tabel dengan nilai sebesar (2,93403), berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

#### 4.5.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Interpretasi Hasil Analisis

Tabel 4.2

Regresi Data Panel: *Fixed Effect Model*

R-squared	0.753335
Adjusted R-squared	0.709062

Sumber : Data diolah, Lampiran 3

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 8 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.753335. Nilai ini menjelaskan bahwa 75,33% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras. Sedangkan 24.67% variabel Impor Beras dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 4.5.4. *Cross-section Effect* dan Interpretasi Hasil Analisis

Tabel 4.11.

Cross-section effect

No.	Provinsi	Effect	Dalam Persen
1	Aceh	-0,00346507	-0,35%
2	Sumatera Utara	0,01569937	1,57%
3	Sumatera Barat	-0,00152176	-0,15%
4	Riau	-0,00192306	-0,19%
5	Kep. Riau	-0,00580182	-0,58%
6	Jambi	-0,00221127	-0,22%
7	Sumatera Selatan	-0,00633542	-0,63%
8	kep. Bangka Belitung	-0,00232338	-0,23%
9	Bengkulu	-0,00781634	-0,78%
10	Lampung	0,00114333	0,11%
11	DKI Jakarta	0,03262727	3,26%
12	Jawa Barat	0,02053275	2,05%
13	Banten	0,01710278	1,71%
14	Jawa Tengah	-0,00671306	-0,67%
15	DI Yogyakarta	0,01563629	1,56%
16	Jawa Timur	0,03104402	3,10%
17	Bali	-0,00514062	-0,51%
18	Nusa Tenggara Barat	-0,00434794	-0,43%
19	Nusa Tenggara Timur	-0,00358176	-0,36%

Sumber: Lampiran 10

Tabel 4.11 (lanjutan)

*Cross-section effect*

No.	Provinsi	Effect	Dalam persen
20	Kalimantan Barat	-0,00425715	-0,43%
21	Kalimantan Tengah	-0,00482737	-0,48%
22	Kalimantan Selatan	-0,00429032	-0,43%
23	Kalimantan Timur	-0,00553517	-0,55%
24	Sulawesi Utara	-0,00450939	-0,45%
25	Gorontalo	-0,00670509	-0,67%
26	Sulawesi Tengah	-0,00142880	-0,14%
27	Sulawesi Selatan	-0,00766036	-0,77%
28	Sulawesi Barat	-0,00846072	-0,85%
29	Sulawesi Tenggara	-0,00795508	-0,80%
30	Maluku	-0,00655647	-0,66%
31	Maluku Utara	-0,00717948	-0,72%
32	Papua	-0,00698348	-0,70%
33	Papua Barat	-0,00625546	-0,63%

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan table 4.11 diketahui bahwa 33 provinsi di Indonesia memiliki pengaruh individu yang berbeda-beda untuk setiap perubahan pada jumlah Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras.

#### 4.5.4.1. Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan

Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Aceh akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,35%.

#### **4.5.4.2. Provinsi Sumatera Utara**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Utara akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 1,57%.

#### **4.5.4.3. Provinsi Sumatera Barat**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,15%.

#### **4.5.4.4. Provinsi Riau**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Riau akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,19%.

#### **4.5.4.5. Provinsi Kepulauan Riau**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan

Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kepulauan Riau akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,58%.

#### **4.5.4.6. Provinsi Jambi**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Jambi akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,22%.

#### **4.5.4.7. Provinsi Sumatera Selatan**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Selatan akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,63%.

#### **4.5.4.8. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,23%.

#### **4.5.4.9. Provinsi Bengkulu**



Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Bengkulu akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar - 0,78%.

#### **4.5.4.10. Provinsi Lampung**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Lampung akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar - 0,11%.

#### **4.5.4.11. Provinsi DKI Jakarta**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi DKI Jakarta akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 3,26%.

#### **4.5.4.12. Provinsi Jawa Barat**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Jawa

Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 2,05%.

#### **4.5.4.13. Provinsi Banten**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Banten akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 1,71%.

#### **4.5.4.14. Provinsi Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Jawa Tengah akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar - 0,67%.

#### **4.5.4.15. Provinsi DI Yogyakarta**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi DI Yogyakarta akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 1,56%.

#### **4.5.4.16. Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan

Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Jawa Timur akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 3,10%.

#### **4.5.4.17. Provinsi Bali**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Bali akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,51%.

#### **4.5.4.18. Provinsi Nusa Tenggara Barat**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Nusa Tenggara Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,43%.

#### **4.5.4.19. Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Nusa Tenggara Timur akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,36%.

#### **4.5.4.20. Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kalimantan Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,43%.

#### **4.5.4.21. Provinsi Kalimantan Tengah**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kalimantan Tengah akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,48%.

#### **4.5.4.22. Provinsi Kalimantan Selatan**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kalimantan Selatan akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,43%.

#### **4.5.4.23. Provinsi Kalimantan Timur**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi

Kalimantan Timur akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,55%.

#### **4.5.4.24. Provinsi Sulawesi Utara**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Utara akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,45%.

#### **4.5.4.25. Provinsi Gorontalo**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Gorontalo akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,67%.

#### **4.5.4.26. Provinsi Sulawesi Tengah**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Tengah akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,14%.

#### **4.5.4.27. Provinsi Sulawesi Selatan**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Selatan akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,77%.

#### **4.5.4.28. Provinsi Sulawesi Barat**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,85%.

#### **4.5.4.29. Provinsi Sulawesi Tenggara**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Tenggara akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,80%.

#### **4.5.4.30. Provinsi Maluku**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Maluku akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,66%.

#### **4.5.4.31. Provinsi Maluku Utara**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Maluku Utara akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,72%.

#### **4.5.4.32. Provinsi Papua**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Papua akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,70%.

#### **4.5.4.33. Provinsi Papua Barat**

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Papua Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,63%.